

Pengaruh Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Pembinaan Kepribadian Individu dan Masyarakat

Oleh
Syihabuddin

Tidak diragukan lagi bahwa sebuah konsepsi yang diusung manusia dan sistem nilai yang mengikatnya mempengaruhi perilakunya, baik secara negatif maupun positif. Secara alamiah, pengaruh tersebut tercermin pada pola perilaku masyarakat dan peradabannya. Lalu, bagaimanakah pengaruh nilai-nilai Islam terhadap pembinaan kepribadian individu dan masyarakat? Pertanyaan ini menuntut kita untuk menelusuri dua jalur analisis. *Pertama*, analisis ihwal pengaruh nilai pendidikan terhadap kepribadian manusia. *Kedua*, analisis tentang pengaruh tersebut terhadap pembinaan masyarakat. Kedua analisis ini dapat disuguhkan pada sajian berikut dengan memanfaatkan buku *Al-Qiyam al-Islamiyah at-Tarbawiyah Walmujtama' Al-Mu'ashir*, karya Abdul Majid bin Mas'ud (<http://www.muhammadth.org>).

Pengaruh Nilai Pendidikan Islam terhadap Kepribadian Individu

Konsep kepribadian mengacu pada integrasi aneka sifat dan karakteristik yang sinergis, baik yang bersifat fisik, intelektual, maupun sosial yang ditampilkan individu tatkala berinteraksi sosial, yang membedakannya secara nyata dari individu yang lain. Kepribadian ini meliputi dorongan, perasaan, minat, kecenderungan, identitas fisik, pandangan, dan aneka keyakinan individu. Kepribadian pun menghimpun berbagai tradisi sosial seseorang, kecerdasan, bakat tertentu, pengetahuan, serta tujuan, idea, dan nilai sosial yang dianut oleh individu tersebut.

Secara lebih simpel, kepribadian ditakrifkan sebagai sistem yang lengkap dari kumpulan karakteristik fisik, emosional, dan intelektual yang menunjukkan identitas seseorang dan yang membedakannya secara nyata dari individu yang lain.

Konsep di atas terfokus pada dimensi subjek individu yang membuat setiap individu yang berada dalam komunitas tertentu berbeda dari individu yang lain karena adanya sejumlah identitas dan karakteristik khusus yang bertemali dengan berbagai aspek kepribadian yang dimilikinya.

Dalam uraian ini, kita akan menyoroti pengaruh nilai pendidikan terhadap pembinaan kepribadian individu. Nilai tersebut merupakan karakter umum yang disuguhkan Islam melalui tilikan filosofis yang ditawarkan kepada manusia; nilai-nilai yang ikut andil dalam pembinaan kepribadian, sehingga setiap individu muslim – tanpa melihat aspek karakter, keadaan fisik, biologis, dan fisiologis masing-masing – mendapat pengaruh dari pendidikan Islam; dan nilai yang membuat pribadi itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari individu lain dalam sebuah komunitas.

Buah yang pertama kali dihasilkan oleh nilai pendidikan Islam dalam kegiatan pembinaan individu manusia muslim ialah kokohnya hubungan individu dengan Allah Ta'ala sehingga mengantarkannya ke peringkat di mana dia merasa diawasi oleh-Nya dalam segala kondisi, baik dalam gerak maupun diamnya. Dia tidak melakukan sesuatu melainkan dengan memelihara segala hal yang dimuliakan Allah dan sambil mengharap karunia-Nya.

Kondisi *muraqabah* di atas mengimplikasikan bahwa tatkala seorang Muslim berhubungan dengan Tuhannya, dia akan merasa cemas dan khawatir kepada-Nya, tetapi pada saat yang sama dia pun menggantungkan harapan kepada-Nya. Kecemasan dan harapan ini memenuhi kalbunya yang pada gilirannya akan membuahkan kekuatan untuk membebaskan diri dari segala kekhawatiran, sebab dia mengetahui bahwa Allah Ta'ala semata yang menguasai urusan dirinya dan yang memberi keputusan terakhir tentang urusannya itu. Segala persoalan kembali kepada-Nya. Dia-lah yang memiliki otoritas dalam memberikan keuntungan dan kerugian. Adapun selain-Nya hanyalah sebagai sarana yang insidental dan tidak bermakna.

Demikianlah, kalbu seorang muslim yang penuh dengan nilai-nilai Islam dapat melepaskan diri dari kecemasan terhadap kehidupan, rizki, dan kedudukan karena segala aspek kehidupan itu berada di tangan Allah. Makhluq tidak memiliki kekuasaan untuk mendistorsi dan mengurangi kehidupan ini walaupun hanya sesaat. *Katakanlah, "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal"*. (at-Taubah: 51)

Buah yang baik dari nilai keimanan tersebut merupakan bantahan yang tegas terhadap orang-orang yang berkecimpung dalam aneka persoalan tanpa landasan ilmu dan Kitab yang terang. Mereka mengatakan bahwa pendekatan Dinul Islam dalam menanamkan rasa takut kepada Allah dan terhadap perhitungan di akhirat bertentangan dengan tujuan pembinaan, yaitu untuk melahirkan individu yang

memiliki kepribadian yang bebas, dinamis, dan merdeka. Orang yang berpandangan demikian merupakan individu yang mengingkari urgensi unsur kecemasan dalam pendidikan, padahal kecemasan ini merupakan sebuah unsur yang inheren dalam karakter manusia. Jika tidak boleh ada rasa cemas, hendaklah orang yang memiliki otoritas mengunci pintu-pintu kecemasan yang ada dalam diri manusia.

Urgensi kecemasan bukanlah sesuatu yang diakui oleh pemeluk agama Islam semata, tetapi diakui pula oleh pemeluk agama lain, bahkan oleh kaum atheis. Kaum atheis memandang bahwa agama merupakan khurafat, tetapi khurafat itu sendiri tidak dapat eksis tanpa agama. Voltaire, sastrawan Prancis terkenal, berkata, “Mengapa kamu meragukan Allah? Kalaulah tiada Dia, niscaya istriku selingkuh dengan pria lain dan pelayanku merampok kekayaanku.” Dalam kesempatan lain dia berkata, “Saya tidak mempercayai adanya neraka, tetapi saya yakin bahwa gagasan tentang itu telah menjauhkan banyak manusia dari berbagai kejahatan.”

Dampak yang jelas dari hubungan manusia dengan Tuhannya ialah terkonsentrasinya pikiran, upaya, dan potensi manusia kepada satu poros, yaitu loyalitas kepada Allah, Rasul-Nya, dan Dinul Islam. Konsentrasi ini merupakan perisai yang melindungi manusia dari dispersi dan keterpurukan yang menerpa umat manusia dengan hebat, jika mereka tidak memiliki keimanan.

Jika nilai-nilai pendidikan Islam, terutama nilai keimanan, membuahkan ketenangan dan ketentraman pada jiwa dan raga pemeluknya, maka melalui kaitan organis antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan dampak tersebut, memungkinkan nilai ini untuk dapat meninggalkan jejak yang jelas pada intelektual seorang muslim, sehingga terciptalah jalinan yang kokoh antara kebenaran, hukum, dan pola-pola perilaku yang membina diri seorang Muslim.

Perubahan kualitas intelektual muslim tersebut semakin nyata tatkala nalar manusia berinteraksi dengan Alquran. Kitab Suci yang merenda akidah, syari’ah, perilaku, dan hakikat ilmiah yang mencerminkan sejumlah data pengetahuan ini menjamin – melalui interaksi yang tulus, cerdas, dan cermat – terciptanya suatu kondisi yang mampu menggerakkan intelektual manusia, menggali potensi dan dayanya, dan secara khas menciptakan kerinduan ilmiah terhadap fenomena, peristiwa, dan hal-hal yang ada di sekitar dirinya.

Interaksi intelektual dengan Alquran dalam aspek akidah ini juga membuahkan *frame of mind* yang dapat memotivasi seorang Muslim untuk bekerja dan beraktivitas, juga menuntut individu dalam upaya *self empowering* dalam

memahami alam sekitarnya serta menentukan peran dan fungsinya di jagat raya ini. Demikianlah, kesadaran akan keyakinan beragama merupakan kesadaran yang komprehensif, yang bertumpu pada pemahaman diri dan kesadaran akan lingkungan makrokosmos. Pada saat yang sama, kesadaran akan keyakinan beragama ini pun merupakan kesadaran untuk maju dalam mencari perubahan dan penataan metode pemahaman, penelitian, inovasi, dan kreasi. Dengan demikian, dalam pandangan akidah Islam, manusia merupakan potensi dinamis yang dapat memberikan pengaruh pada pihak lain, bukan suatu kuantitas yang pasif.

Karakteristik individu yang istimewa itu mampu menginterpretasikan rahasia titik keberangkatannya yang diaktualisasikan manusia muslim dalam berbagai lapangan kehidupan ilmiah dan dalam tataran produksi. Karakter itulah yang menginterpretasikan sejauh mana keteguhan manusia dalam memegang prinsip kerja dan ambisinya untuk menghindarkan diri dari kecacatan psikologis dan keburukan perilaku.

Pengaruh nilai-nilai Islam terhadap individu tidak hanya terbatas pada satu aspek saja, tetapi pengaruh itu memayungi pula seluruh kepribadiannya, sehingga tidak ada satu inci pun dari pribadinya yang terlewatkan. Nilai-nilai yang komprehensif itu tidak hanya menciptakan seorang muslim yang jujur dalam bermuamalah dan berperilaku dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya, yang gemar membantu orang lain dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan, dan yang bersih dan proporsional dalam berinteraksi dengan ruhaniahnya, tetapi nilai itu menembus ke dalam relung hatinya, sehingga tertanamlah kepekaan dan sifat belas kasihan di dalam rasa dan kalbunya. Jadi, nilai Islam itu berperan dalam membina individu yang penyayang, responsif, dan apresiatif karena intensifnya komunikasi antara nilai-nilai keyakinannya dengan Alquran sebagai segala sumber kebenaran.

Demikianlah, tampak kepada kita dampak pembinaan yang ditinggalkan nilai-nilai pendidikan Islam pada pribadi manusia muslim. Nilai itu “mencetaknya” dengan cetakan ketuhanan yang menyentuh seluruh penjuru kepribadian, yang menggerakkan seluruh dawai jiwa-raganya agar dia – dengan segala daya dan eksistensinya itu – mampu meninggikan bangunan yang diperintahkan Allah agar ditinggikan berdasarkan petunjuk Allah.

Pengaruh Nilai Pendidikan terhadap Pembinaan Masyarakat

Pada uraian di atas kita melihat bagaimana nilai pendidikan Islam membina individu yang kaya akan berbagai eksistensi yang unik, yang diperoleh dari berbagai unsur kekuatan dan kehidupan selaras dengan kapasitasnya dalam menghadapi tantangan kehidupan dan terjalnya serta beratnya perjalanan. Jika pada hakikatnya masyarakat itu merupakan himpunan individu yang hidup berdampingan, makna ini berarti kita berhadapan dengan masyarakat sebagai bangunan yang kokoh, fondasinya kuat, berjalan ke depan, dan menuju perkembangan. Dikatakan demikian karena dalam membangun masyarakat, Dinul Islam bertumpu pada kekuatan psikologis individu yang dipenuhi dengan tekad dan kemampuan untuk berdiri dengan kokoh. Jika karakter yang mendominasi masyarakat adalah karakter individu yang unik seperti itu, maka jalinan sosialnya pun merupakan jalinan yang kuat dan kokoh pula.

Bertitik tolak dari sana, sampailah kita pada hakikat yang ditegaskan Alquran tentang masalah perubahan peradaban, yaitu bahwa manusia merupakan aktor perubahan tersebut sebagaimana ditegaskan dalam Alquran, *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri* (ar-Ra'du: 11). Sunnah pembinaan dan perubahan terjadi melalui upaya manusia dan interaksi mereka. Nabi saw. bersabda, *Perumpamaan kaum Mu`minin dalam hal mereka saling mencintai, menyangi, dan mengasihi adalah seperti satu tubuh. Jika ada bagian tubuh yang sakit, maka anggota tubuh lain bersimpati kepadanya dengan tidak tidur dan demam*. Hadits ini menyajikan gambaran masyarakat Muslim dalam hal mereka saling menjamin, mendukung, dan terkait. Bahkan mereka seperti satu tubuh yang keseluruhan komunitas menjadi terpengaruh, jika salah satu anggota komunitas itu mendapat pengaruh.

Komunitas tersebut tidak memiliki celah yang dapat ditembus pihak lain karena memiliki perangkat halus yang melindungi setiap individu muslim, yaitu perangkat *self correction*. Memang di sana terdapat *nafsu lawwamah* yang disumpahkan oleh Allah karena ketinggian, urgensi, dan pentingnya kehidupan agar berlangsung secara sehat, tenang, dan bersih dari polusi. Polusi yang menodai masyarakat dan menggoyahkan bangunannya tiada lain bersumber dari individu yang sakit dan berpenyakit. Karena itu, sumber penyakit tadi perlu diawasi melalui penanaman nilai-nilai pendidikan Islam agar tidak menular dan menyebar ke anggota masyarakat yang lain.

Masyarakat Muslim tidak terdiri dari individu yang hanya mementingkan dirinya sendiri, yang tenggelam dalam kepentingan pribadinya, sebab mereka tahu bahwa hal itu kontradiksi dengan tujuan keberadaannya yang tidak akan terwujud tanpa kerja sama dan persaudaraan. Islam telah menetapkan alur hubungan antara individu masyarakat dan menancapkan fondasinya dengan kuat, sehingga terwujudlah masyarakat yang aman, tenang, dan tentram.

Berbagai etika, akhlak, dan hukum yang terdapat dalam Alquran memiliki impresi sosial yang jelas, yang bertujuan menata kehidupan masyarakat muslim di atas landasan prinsip keadilan, persamaan, dan kebenaran yang dibawa Islam. Jika nilai-nilai semacam itu menjalar ke seluruh tubuh masyarakat, maka ia tidak mungkin mengalami kelemahan dan memiliki celah yang dapat ditembus, karena setiap anggota masyarakat tidak akan terpaku pada kepentingan dirinya sendiri – dan ini batasan minimal peran anggota masyarakat – tetapi dia akan melintasi batas itu dan maju untuk membantu pihak lain dan meringankan bebannya sebagai pengamalan atas sabda Rasulullah saw., *Seorang muslim merupakan saudara bagi muslim yang lain. Maka dia tidak boleh menzaliminya dan membiarkannya dizalimi. Barangsiapa yang menolong saudaranya, maka Allah akan menolongnya. Barangsiapa yang menghilangkan kesulitan dari seorang muslim di dunia, Allah akan menghilangkan kesulitannya pada hari kiamat.*

Kebenaran yang hendaknya selalu ada dalam hati ialah bahwa metode pendidikan Islam itu merupakan eksistensi yang unsur-unsurnya saling berkaitan. Pada *manhaj* ini, akidah berkaitan dengan ibadah dan dengan akhlak. Masing-masing unsur memberikan sumbangsih bagi terwujudnya Insan Muslim yang pada gilirannya akan membuahkan masyarakat yang Islami dan mulia. Salat, misalnya, merupakan salah satu sarana yang digunakan seorang muslim untuk merealisasikan nilai penghambaan kepada Allah. Islam mendorong agar salat dilakukan secara berjamaah dan meninggikan nilainya hingga 27 point. Maka salat ini berfungsi menguatkan ikatan kaum Muslimin agar mengetahui dan memahami masalah yang dihadapi orang lain, lalu ikut serta memecahkannya. Demikian pula zakat merupakan ibadah sosial yang berperan dalam menopang bangunan sosial dan ekonomi melalui dana yang tersimpan di Baitul Mal. Peran ini merupakan realisasi dari makna cinta kasih dan tanggung jawab yang ditunjukkan orang kaya terhadap orang miskin.

Jika sistem nilai pendidikan Islam memiliki pengaruh yang demikian besar dalam membina individu dan masyarakat, tentu saja nilai ini pun memiliki pengaruh

terhadap pembinaan peradaban yang komprehensif. Ihwal telaah ini memerlukan uraian tersendiri karena keluasan cakupannya.

Penutup

Sebagai penutup dari uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa masyarakat muslim dan peradaban Islam akan tetap eksis selama nilai-nilai Islam dianut dan dibinakan kepada mereka. Jika nilai-nilai tersebut memudar dan melemah, maka hal itu merupakan indikator akan terjadinya dekadensi dan terlepasnya ikatan sosial dan peradaban. Sebenarnya, sistem nilai Islam dapatlah dirangkum dalam satu kata yang merepresentasikan seluruh makna dan mengaktualisasikan segala tujuan Islam, yaitu penghambaan kepada Allah Ta'ala. Jika kita mendaki rangkain sejarah Islam yang panjang, ternyata ia dimulai pada saat adanya perasaan yang sempurna dalam penghambaan kepada Allah, lalu rasa itu mendorong individu untuk melakukan gerakan yang sempurna dalam membina individu dan masyarakat muslim.